

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA AWAL**

**Ainin Eka Siswandari,
Nathania Bayu Astrella**

Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail : ainineka54@gmail.com, nb.astrella@yudharta.ac.id

Abstract (English)

*Marriage is a permanent relationship between two people who are legally recognized by society and in the eyes of religion. In building a family, marriage readiness and good emotional maturity are needed to prepare oneself to enter the world of marriage. If at the age of early adulthood these needs are met, it can be said that the individual is ready to build a household ark. This study aims to determine and measure the effect of emotional maturity on marriage readiness in early adulthood. This research method used a quantitative approach with a population of 310 early adults in Sebandung Village, Sukorejo District. Sample calculation was carried out using the Isaac and Michael formula and obtained a sample of 172 early adults. Data collection was carried out using the emotional maturity scale and marriage readiness scale. From the calculation results obtained a significance value of $0.000 < 0.05$. F -count value $102.768 > F$ -table 3.90 . And we get the regression line equation $Y = 40.415 + 0.268$. Thus the hypothesis which states that there is an effect of emotional maturity on marriage readiness in early adulthood is accepted with a distribution of 37.7% with the help of *IMB SPSS Version 20 for Windows*.*

Abstrak (Indonesia)

Pernikahan merupakan hubungan permanen antara dua orang yang diakui secara sah oleh masyarakat dan di mata agama. Dalam membangun sebuah keluarga dibutuhkan kesiapan menikah dan kematangan emosi yang baik untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia pernikahan. Bila pada usia dewasa awal telah memenuhi kebutuhan tersebut dapat dikatakan bahwa individu sudah siap untuk membangun bahtera rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi 310 dewasa awal yang berada di Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael dan mendapat sampel 172 dewasa awal. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala kematangan emosi dan skala kesiapan menikah. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai F -hitung $102,768 > F$ -tabel $3,90$. Dan didapatkan persamaan garis regresi $Y = 40,415 + 0,268$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal diterima dengan distribusi sebesar 37,7% dengan bantuan *IMB SPSS Versi 20 for Windows*.

Article History

*Submitted: 25 Juli 2023
Accepted: 3 Agustus 2023
Published: 5 Agustus 2023*

Key Words

*Emotional Maturity,
Readiness for
Marriage, Early
Adulthood*

Sejarah Artikel

*Submitted: 25 Juli 2023
Accepted: 3 Agustus 2023
Published: 5 Agustus 2023*

Kata Kunci

*Kematangan Emosi,
Kesiapan Menikah,
Dewasa Awal*



Pendahuluan

Masa dewasa awal adalah periode antara masa remaja dan masa dewasa.. Pergeseran dari ketergantungan ke kemandirian ekonomi membuat keputusan dan optimisme tentang masa depan dipengaruhi oleh kebebasan. Menurut Papalia et al., masa dewasa awal berkisar antara 21 hingga 40 tahun, atau 18 hingga 40 tahun, dan seseorang dapat dianggap sebagai orang dewasa awal secara hukum mulai dari usia 21 tahun hingga 40 tahun. menurut Hurlock (Dewi, 2006). Saat ini, orang mulai berhubungan intim dengan lawan jenisnya. Pernikahan adalah langkah berikutnya dalam hubungan. Sama dengan teori Psikososial oleh Erickson (Agus dwi tanti dkk., 2015) Terdapat periode awal dewasa muda, juga dikenal sebagai dewasa muda awal, di mana perkembangan sosio-emosi yang berkaitan dengan isolation vs intimacy. *Intimacy* Ada kemungkinan bahwa orang sukses dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, berpacaran, atau menikah. Sebagaimana fenomena yang peneliti temukan di Desa Sebandung terdapat banyak individu yang belum siap menikah karena masih belum matang emosinya.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terdapat 73,7% dewasa awal yang merasa belum siap untuk menikah dan 27,3% dewasa awal yang sudah siap menikah Sementara itu informasi dari Badan Pusat Statistika (BPS), indeks kesiapan keluarga remaja berusia 20-24 tahun yang dikategorikan sebagai "belum siap" adalah 72.91, karena dibawah 80%. Ada enam dimensi yang belum siap: usia rencana menikah, finansial, emosional, intelektual, fisik, dan sosial. Selain itu, empat elemen "siap" adalah keterampilan hidup, keterampilan interpersonal, keterampilan mental, dan moralitas. (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021). Dari data diatas menunjukkan bahwa ketidaksiapan menikah bisa terjadi karena beberapa aspek yang sudah disebutkan, terutama aspek emosional yang terjadi pada awal pendewasaan.

Menurut Blood (Ester Feliciano, 2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan kesiapan waktu. Terdapat korelasi positif antara kematangan emosi dan penyelesaian konflik dalam pernikahan, yang berarti kematangan emosi juga memainkan peran penting dalam persiapan pernikahan. (Sari & Widyastuti, 2015).

Menurut Hurlock (Haryati, 2013) kematangan emosi ialah jika seseorang dapat menilai situasi secara menyeluruh sebelum orang lain, berpikir dahulu sebelum bertindak, berbeda dengan orang dewasa atau anak-anak yang emosinya belum berkembang. Untuk menghindari mengganggu kebahagiaan bersama pasangan,. Ada kemungkinan bahwa emosi memengaruhi cara seseorang bertindak atau menanggapi sesuatu. Menurut Sari & Widyastuti (2015) Karena kematangan emosi menciptakan hubungan positif, kematangan emosi sangat penting dalam persiapan pernikahan antara kematangan emosi dengan penyelesaian konflik dalam pernikahan.

Adhim (Dalam Nurhadi, 2020) juga memberikan perhatian pada fakta kematangan emosi adalah salah satu komponen yang penting sekali dalam menjaga keberlangsungan hidup sebuah perkawinan. Mereka yang sudah matang emosi akana mampu menangani perasaan dan perbedaan antara pasangan.

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan Blood (Feliciano, 2019), yang mengakui bahwa emosi kematangan merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kesiapan menikah seseorang.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Dita, 2019) menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi mahasiswa dan kesiapan menikah Fakultas Psikologi Unissula, dalam arti dengan tingginya kematangan emosi maka kesiapan



menikah individu akan tinggi juga, sebaliknya jika kematangan emosinya rendah, maka kesiapan menikah individu juga akan rendah.

Salsabila, (2019) juga menyatakan bahwa perempuan beretnis Arab memiliki tingkat kematangan emosi dan kesiapan menikah yang tinggi. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kesiapan menikah. Ketidakmatangan emosi dapat menyebabkan ketidaksiapan seseorang untuk memulai kehidupan baru dalam pernikahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Peneliti mencoba untuk melihat pengaruh dari kedua variabel. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kesiapan menikah dan variabel independen, yaitu kematangan emosi.

Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang berada di Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dimana pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 172 dewasa awal.

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala kesiapan menikah yang sudah di uji coba kepada 60 responden sebelum digunakan untuk penelitian. Untuk melihat valid atau gugurnya item, penelitian ini menggunakan teknik statistik Product Moment Pearson dengan di bantu program SPSS versi 20.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 172 Dewasa awal Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo menunjukkan kategorisasi tinggi pada kematangan emosi sebesar 4,06%, sedangkan untuk kategorisasi tinggi pada kesiapan menikah didapatkan hasil sebesar 0%. Kategorisasi interpretasi skor kematangan emosi dan kesiapan menikah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Skor Standar

Kategori	Pedoman	Kematangan Emosi		Pedoman	Kesiapan Menikah	
		Jumlah	Persentase		Jumlah	Persentase
Sangat rendah	$X < 42,35$	-	-	$X < 36$	-	-
Rendah	42,35 – 70,45	2	1,17%	36 – 60	19	11,04%
Sedang	70,45 – 98,55	163	94,76%	60 – 84	152	88,37%
Tinggi	98,55 – 126,65	7	4,06%	84 – 108	-	-
Sangat Tinggi	$X > 126,65$	-	-	$X > 108$	-	-

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan linieritas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji normalitas Asymp. Sig (2-tailed) 0,515 > 0,05 dimana dapat disimpulkan bahwa residu data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas pada penelitian ini menyatakan bahwa *deviation from*



linearity sebesar $0,827 > 0,05$. Maka sesuai dengan dasar pengampilan keputusan dalam uji linieritas, disimpulkan bahwa ada hubungan linier antara variabel kematangan emosi dengan variabel kesiapan menikah. Berdasarkan hasil analisis korelasi antar kriterium dan prediktor, didapatkan hasil r sebesar $0,614$ dan r (square) $0,377$. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan ditemukan korelasi tinggi antara kedua variabel dan pengaruh variabel kematangan emosi terhadap kesiapan menikah adalah sebesar $37,7\%$. Hasil uji F yang telah dilakukan diperoleh hasil F -Hitung $102,758 > F$ -Tabel $3,90$, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap kesiapan menikah. Bersarkan hasil persamaan garis regresi, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 40,415 + 0,268 X$$

Jika tidak ada kematangan emosi maka nilai konsisten dari kesiapan menikah adalah sebesar $40,415$. Selanjutnya nilai koefisien regresi (b) sebesar $0,268$ yang menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% tingkat kematangan emosi, maka kesiapan menikah akan meningkat sebesar $0,268$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi terdapat pengaruh secara positif terhadap kesiapan menikah. Artinya, jika nilai kematangan emosi meningkat, maka nilai kesiapan menikah cenderung meningkat sebesar $0,268$.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal di Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka kesiapan menikah juga akan tinggi. Sebaliknya, jika kematangan emosi rendah maka kesiapan menikah juga akan rendah. Dimana koefisien korelasi r sebesar $0,614$ tergolong dalam kategori tinggi. Menurut Sugiyono (2018) interval koefisien $0,60 - 0,799$ berada pada tingkat hubungan korelasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya Sekar (2022) dimana hasilnya menunjukkan bahwa antara kematangan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah calon pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosional akan semakin tinggi pula kesiapan menikah calon pengantin.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Karunia, dkk (2018) menunjukkan bahwa kesiapan menikah merupakan suatu evaluasi terkait kesediaan individu dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan pernikahan serta dapat bertanggung jawab dalam menjalankan peran baru dalam kehidupan pernikahan. Beberapa kriteria dalam kesiapan menikah salah satunya adalah kesiapan secara emosi. Kematangan emosi diperlukan untuk menghadapi kehidupan pernikahan karena menjadi dasar dalam memutuskan untuk siap atau tidaknya individu dalam membangun kehidupan berumah tangga dengan pasangannya.

Walgito (dalam Dewi, 2006) juga menyatakan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor fisiologis yang berkaitan dengan kesehatan, keturunan dan sexual fitness, faktor agama dan kepercayaan, sosial ekonomi serta faktor psikologis yang didalamnya terdapat kematangan emosi. Sejalan dengan Walgito, Adhim (dalam Haq, 2017) juga menyatakan bahwa kematangan emosi salah satu aspek yang cukup penting untuk mempertahankan hubungan dalam rumah tangga. Individu yang mempunyai kematangan emosi yang positif akan lebih mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka.



Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang tidak stabil akan berdampak buruk pada kehidupan rumah tangga dan lingkungannya nanti. Kematangan emosi penting bagi seseorang bahkan ketika seseorang itu akan memutuskan untuk menikah. Kematangan emosi juga menjadi salah satu kunci dalam mempersiapkan pernikahan yang harmonis. Seseorang yang memiliki kematangan emosi tidak stabil ketika akan memasuki kehidupan pernikahan akan cenderung sulit untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam pernikahannya nanti. Hal ini dapat menjadikan pasangan memutuskan untuk menyerah dalam mempertahankan pernikahan dan memilih untuk berpisah. Berbeda dengan seseorang yang memiliki kematangan emosi yang stabil, ketika memasuki dunia pernikahan individu dapat menyelesaikan masalah dengan menilai sesuatu secara logika sebelum bertindak serta tidak bersifat emosional dan mudah untuk diajak berkomunikasi dan berdiskusi ketika menyelesaikan permasalahan dengan pasangannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal, di mana ada korelasi positif antara kematangan emosi dan kesiapan menikah. Artinya, jika kematangan emosi tinggi, maka kesiapan menikah tinggi sebaliknya jika kematangan emosi rendah maka kesiapan menikah juga rendah.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri bagi dewasa awal yang akan menikah. Tuntutan dan tantangan akan ada dalam kehidupan rumah tangga. Jadi, peneliti berharap agar dewasa dapat bijak dalam menyelesaikan masalah dengan pasangannya, agar tidak merugikan diri sendiri ataupun lingkungan. Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya agar terlebih dahulu survey tempat yang memang akan dijadikan tempat penelitian, agar memudahkan peneliti ketika mencari informasi dan melakukan penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah.

Daftar Pustaka

- BKKBN. (2021). Katalog BKKBN. dari Biro Umum dan Humas BKKBN 2022: <https://www.bkkbn.go.id/berita-cegah-stunting-bkkbn-upayakan-generasi-siap-nikah-dan-siap-hamil>
- Dewi, Ika Sari. (2006). Kesiapan Menikah Pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja. Skripsi tidak diterbitkan. Medan : Sumatera Utara
- Kesiapan Menikah Emerging adult Perempuan di Surabaya. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 4 (1), 58.
- Fitriani, D. A., & Handayani, A. (2019). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula 2.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prosocial Perawat Rumah Sakit. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2).
- Haq, I. (2017). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan*. Skripsi. Malang. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hadi, N. (2020). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan Usia Dini*. Skripsi. Lampung. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



- Karunia, N. E., dkk. (2018). Kesiapan Menikah Perempuan *Emerging Adulthood* Etnis Arab. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. Vol. 1 (2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sekar, A. (2022). Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Skripsi. Jakarta.Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salsabila. (2019). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Di Usia Emerging Adulthood Pada Perempuan Beretnis Arab*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.8 No.1 (2019)
- Sari, T. D., & Widyastuti, A. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik pada Istri*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11 (1), 6.
- Walgito,B. (2000). *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.